

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Imam Sya'roni

Kitab *Washiyatul Musthofa* ditulis oleh Imam Sya'roni atau Syekh Abdul Wahhab Al-Syaroni yang merupakan seorang ahli sufi dan fikih Syafi'i dari Mesir. Imam Sya'roni memiliki nama lengkap Abd al-Wahhab ibn Ahmad ibn Ali ibn Muhammad ibn Zawfan ibn Syaikh Musa. Ia dilahirkan di Mesir, tepatnya di perkampungan Qalaqsyandah pada 27 Ramadan 898 H/1493 M. Imam Sya'roni merupakan generasi setelah Sayyidina Ali ibn Abi Thalib yang kesembilanbelas melalui jalur keturunan anaknya, Muhammad ibn al-Hanafiyah. Setelah empatpuluh hari kelahirannya, Sya'rani kecil dibawa pindah orangtuanya di kampung halaman ayahnya, Saqiyah Abi Sya'rah. Disini, ayah Imam Sya'roni membangun pusat kegiatan kesufian yang dikenal dengan sebutan *zawiya*. Beliau belajar, mengajar dan juga beribadah disana sampai tutup usianya. Demikian nama sebutan "Sya'roni" berasal dari nama kampung kelahiran ayahnya.¹

Pada saat umur Imam Sya'roni menginjak 12 tahun, beliau pindah ke Kairo dan tinggal di masjid jami' Sayyidil Abul 'Abbas al-Ghamri atau biasa dikenal dengan sebutan masjid al-Ghamri. Disana, Imam Sya'roni mencurahkan seluruh kemampuannya untuk belajar dan mengajar, mendekati diri kepada Allah dengan beribadah sepanjang waktu selama kurang lebih 17 tahun. Ia kemudian pindah ke madrasah Ummi Khundi. Di madrasah tersebut, kecerdasan dan kedewasaan Imam Sya'roni mulai terlihat.² Banyak para siswa berdatangan untuk sekedar belajar ilmu keagamaan kepadanya, karena nama Imam Sya'roni sudah terkenal diberbagai penjuru dunia bahkan terdengar sampai telinga para penguasa dan orang kaya sebab pengetahuannya yang luas.

Imam Sya'roni merupakan seorang ulama Tasawuf yang *masyhur* dan dikenal sebagai guru sufi abad ke-10 H,

¹Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf UIN Syarif Hidayatullah* (Bandung: Angkasa, 2021), 30.

²Subaidi, *Abdul Wahhab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 42-43.

beliau wafat di Kairo pada tanggal 12 Jumadil Ula 973 H atau bertepatan tanggal 05 Desember 1565 M dalam usia 72 tahun. Beliau dimakamkan di kompleks yang dibangun khusus untuknya, ribuan jama'ah dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari para imam kaum sufi (*masyayikh*), ahli fiqh (*fuqoha'*), para tokoh politik (*amer*), hakim, pedagang sampai warga penduduk Kairo itu sendiri.³ Semasa hidupnya, tempat itulah yang beliau jadikan sebagai tempat menghabiskan waktu untuk beribadah dan fokus pada kegiatan keagamaan.

Dalam perjalanan hidupnya, Imam Sya'roni memiliki sejumlah guru yang membimbingnya dalam berbagai disiplin ilmu. Guru spiritual tasawuf yang paling berpengaruh dan utama adalah seorang penyandang disabilitas yang buta aksara (*ummi*), beliauah Syekh Ali al-Khawwas, yaitu seorang tokoh sufi yang sangat terkenal dan merupakan tokoh yang dikenal masyarakat luas sebagai *waliyullah*. Selama kurang lebih 10 tahun, Imam Sya'roni belajar ilmu pengetahuan bersama Syekh Ali al-Khawwas. Sementara itu, dalam bimbingan rohani beliau juga memiliki beberapa guru (*mursyid*) yang juga terkenal di waktu itu, guru beliau diantaranya:

- a. Jalal ad-Din as-Suyuti (w. 911 H/1505 M)
- b. Zakariya al-Anshari (W. 926 H/1520 M)
- c. Nasir ad-Din al-Laqani (w. 957 H/1550 M)
- d. As-Samudi (w. 911 H/1505 M).

Para guru tersebut merupakan sebageaian kecil dari sekian banyak orang yang pernah menuangkan cahaya ilmu kepadanya. Dari para guru tersebut Imam Sya'roni memperoleh ilmu dan pengetahuan baru serta menguasai ilmu syariat dan ilmu-ilmu bahasa arab secara lebih mendalam seperti tafsir, bahasa dan sastra arab, ushul fiqh, hadis, fiqh, tasawuf dan ilmu yang lainnya.

Sebagai seorang yang cinta akan ilmu pengetahuan dan suka berpetualang, Imam Sya'roni tumbuh menjadi seorang guru sufi terpendang dan ahli fiqh yang penuh inspirasi. Buah pikiran serta gagasan tersebut beliau tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang kemudian dijadikan sumber rujukan dan perhatian para cendekiawan Islam dan sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan

³ Subaidi, *Abdul Wahhab Asy-Sya'rani Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 44.

terkhusus dalam bidang tasawuf, budi pekerti dan karakter. Karya Imam sya'roni yang luar biasa sebagai berikut:⁴

- a. *Al- Mizan al-Kubra* (Neraca yang agung)
- b. *Lataif al-Minan wa al-Akhlak* (Kelembutan-kelembutan karunia dan akhlak)
- c. *Lawaqikhi al-Anwar al-Qudsiyah Fi Bayani al-Uhud al Muhammadiyah* (Kilatan-kilatan cahaya-cahaya Kudus dalam menjelaskan janji-janji [pesan-pesan] Muhammad)
- d. *Al-Anwar al-Qudsiyah Fi Ma'rifati as-Sufiyyah* (Cahaya-cahaya Kudus dalam [hal] mengenal kaidah-kaidah para Sufi)
- e. *Al-Kibrit al-Ahmar Fi Bayani Ulumi as-Syaikh al-Akbar* (Belerang merah [Pemaparan] tentang kemuliaan Syaikh al-Akbar [Ibnu Arabi])
- f. *Al-Yawaqit wa al-Jawahir Fi Bayani Aqoidi al-Akabir* (Permata-permata Yakut dan Mutiara-mutiara tentang Akidah-akidah Para [Ulama] Besar [kalangan sufi]).
- g. *Al-Jawahir wa al-Durar al-Kubra* (Mutiara-mutiara dan permata yang agung)
- h. *Tanbihu al-Mughtarrin*
- i. *Al-Minahu as-Saniyyah*
- j. *Washaya al-Arifin*
- k. *Had al-Hisam 'ala man aujaba al-'Amal bi al-Ilham*
- l. *Mafham al-Akbad fi Bayan Mawarid al-Ijtihad*
- m. *Lawaih al-Kidzlan 'ala kulli Man lam Ya'lam bi al-Qur'an*
- n. *At-Tatabbu' wa al-Fakhs 'ala Hukm al-Ilham idza khalafa an-Nash*
- o. *Al-Buruq al-Khawatif li al-Bashar fi 'Amal al-Hawatif*
- p. *Ad-Durr an-Nadzim fi 'Ulum al-Qur'an al-'Adzim*
- q. *Al-Manhaj al-Mubin fi Bayan Adillah al-Mujtahidin*
- r. *Kitab al-Iqtibas fi 'Ilm al-Qiyas*
- s. *Mukhtashar Qowaid az-Zarkashi*
- t. *Minhaj al-Wushul 'ala 'Ilm al-Ushul*
- u. *Al-Bahr al-Maurud fi al-Mawatsiq wa al-'Uhud*
- v. *Al-Qaul al-Mubin fi ar-Radd 'al-Muhyi ad-Din*
- w. *Tabri'at as-Syaykh al-Akbar Durar al-Ghawwash fi fatawa Sayyid 'Ali al-Khawwash*
- x. *Al-Akhlaq al-Matbuliyya*

⁴ Subaidi, Abdul Wahhab Asy-Sya'rani *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 61-64.

- y. *Rad' al-Fuqara' an-Da'wa al-Wilayah al-Kubra Sawathi' al-Anwar al-Qudsiyyah fi ma Shadarat bihi al-Futuhat al-Makiyyah*
- z. *Thabaqat as-Sufiyyah (Thabaqat al-Auliya')*
- aa. *Al-Mizan al-Huluriyyah fi Mukhtashar al-Futuhat al-Makiyyah.*

2. Sekilas Tentang Kitab Washiyatul Musthofa

Nama lengkap Kitab *Washiyatul Musthofa* adalah *Washiyatul Musthofa lil Imami Ali Karama Allahu Wajhahu* yang merupakan salah satu kitab karangan Imam Sya'roni yang menjelaskan tentang akhlak. Kitab *Washiyatul Musthofa* ini sering dikenal dengan sebutan “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab yang tersaji dengan menggunakan Bahasa Arab serta dilengkapi dengan harakat. Kitab ini memiliki kekhasan dalam desain warna dan sampul, terdiri dari dua warna yang mengikuti kemajuan dunia percetakan zaman sekarang.

Sama halnya dengan kitab kuning pada umumnya, kitab *Washiyatul Musthofa* ditulis dengan tanpa menggunakan paragraf baru. Sistematika penulisan yang digunakan adalah tematik, yaitu ditulis dari satu fasl ke fasl yang lain dengan mengikuti jumlah pokok bahasan yang ada didalamnya. Kitab ini terdiri dari 16 tema yang menjadi pokok pembahasannya, serta dicetak dalam kertas kuning yang memiliki ukuran lebih kecil daripada kertas kuarto, lembarannya dijilid menjadi satu, dibalut dengan sampul yang menarik dan sederhana.

Kitab *Washiyatul Musthofa* merupakan bagian dari bayaknya kitab yang dikaji di berbagai lingkup pondok pesantren maupun masyarakat umum. Kitab klasik karangan Imam Sya'roni ini membahas hadits yang disandarkan pada sahabat Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah* yang didalamnya memuat tuntunan dan arahan Rasulullah saw untuk umatnya agar menjadi manusia yang lebih baik, menjaga diri dari segala perbuatan dosa, menjaga hubungan dengan sang pencipta alam semesta maupun antar sesama manusia.

Kitab *Washiyatul Musthofa* terdapat 16 wasiat Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, diantaranya⁵ :

- a) Wasiat Rasul Tentang Halal Dan Haram

⁵ M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Wasiat Rasul Al-Musthofa* (Surabaya: Al-Hidayah, 2004), 5-6.

- b) Wasiat Rasul Tentang Wudhu Dan Shalat
- c) Wasiat Rasul Tentang Puasa
- d) Wasiat Rasul Tentang Sedekah
- e) Wasiat Rasul Tentang Do'a, Istighfar, Dan Al-Qur'an
- f) Wasiat Rasul Tentang Kejujuran Dan Persahabatan
- g) Wasiat Rasul Tentang Tobat
- h) Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan
- i) Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu
- j) Wasiat Rasul Tentang Wara' (Menjauhi Hal Syubhat)
- k) Wasiat Rasul Tentang Dunia Yang Hina
- l) Wasiat Rasul Tentang Kedudukan Manusia Di Sisi Allah Swt
- m) Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Kebaikan
- n) Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Syirik
- o) Wasiat Rasul Tentang Do'a Dan Zikir
- p) Wasiat Rasul Tentang Tata Cara Menempatkan Diri di Masyarakat

Seperti halnya kitab-kitab kuning lainnya, pengarang kitab *Washiyatul Musthofa* ini tidak membubuhkan profil penulis, tahun penerbitan, maupun hak cipta penerbit seperti pada buku-buku ilmiah lainnya. Mereka menyampaikan suatu karya dilatar belakangi oleh keinginan untuk menyebar luaskan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat umum. Mereka merasa itu sebuah kewajiban yang harus dilakukan dirinya sebagai seorang yang banyak paham akan ilmu pengetahuan. Dengan harapan apa yang ditulis dapat menjadi nasihat untuk masyarakat luas sekaligus *amal jariyah* bagi dirinya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya'roni

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan nilai-nilai akidah akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa*. Namun, hanya beberapa wasiat saja yang akan penulis gali lebih mendalam isinya dari kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni. Wasiat tersebut terpilih dari 16 wasiat yang telah penulis tentukan kategorinya.

Sebelum menganalisis nilai-nilai akidah akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa*, penulis melakukan langkah berikut:

- a. Mengkategorikan wasiat-wasiat Rasul yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam

Tabel. 4.1
Wasiat-Wasiat Rasul dalam Kitab Washiyatul Musthofa

No	Judul Wasiat	Kategori
1	Wasiat Rasul Tentang Halal Dan Haram	Nilai Ibadah (Ilmu Fiqih)
2	Wasiat Rasul Tentang Wudhu Dan Shalat	Nilai Ibadah (Ilmu Fiqih)
3	Wasiat Rasul Tentang Puasa	Nilai Ibadah (Ilmu Fiqih)
4	Wasiat Rasul Tentang Sedekah	Nilai Ibadah (Ilmu Fiqih)
5	Wasiat Rasul Tentang Do'a, Istighfar, Dan Al-Qur'an	Nilai Ibadah
6	Wasiat Rasul Tentang Kejujuran Dan Persahabatan	Nilai Akhlak
7	Wasiat Rasul Tentang Tobat	Nilai Akhlak
8	Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan	Nilai Akhlak
9	Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu	Nilai Akhlak
10	Wasiat Rasul Tentang Wara' (Menjauhi Hal Syubhat)	Nilai Akidah
11	Wasiat Rasul Tentang Dunia Yang Hina	Nilai Akidah
12	Wasiat Rasul Tentang Kedudukan Manusia Di Sisi Allah Swt	Nilai Akidah
13	Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Kebaikan	Nilai Akhlak
14	Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Syirik	Nilai Akidah
15	Wasiat Rasul Tentang Do'a dan Dzikir	Nilai Ibadah (Ilmu Fiqih)
16	Wasiat Rasul Tentang Tata cara menempatkan diri di Masyarakat	Nilai Akhlak

- b. Mengelompokkan wasiat-wasiat Rasul yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak

Tabel. 4.2

Wasiat-wasiat Rasul yang mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak

No	Judul Wasiat	Kategori
1	Wasiat Rasul Tentang Kejujuran Dan Persahabatan	Nilai Akhlak
2	Wasiat Rasul Tentang Tobat	Nilai Akhlak
3	Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan	Nilai Akhlak
4	Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu	Nilai Akhlak
5	Wasiat Rasul Tentang Wara' (Menjauhi Hal Syubhat)	Nilai Akidah
6	Wasiat Rasul Tentang Dunia Yang Hina	Nilai Akidah
7	Wasiat Rasul Tentang Kedudukan Manusia Di Sisi Allah Swt	Nilai Akidah
8	Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Kebaikan	Nilai Akhlak
9	Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Syirik	Nilai Akidah
10	Wasiat Rasul Tentang Tata cara menempatkan diri di Masyarakat	Nilai Akhlak

Dalam kitab *Washiyatul Musthofa*, terdapat sepuluh pembahasan yang mengandung nilai akidah akhlak. Namun dalam penelitian ini, terdapat empat wasiat yang diambil penulis dari beberapa isi kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni untuk digali lebih mendalam. Keempat wasiat tersebut terpilih dari 16 wasiat yang telah penulis tentukan kategorinya diatas. Adapun empat wasiat yang mengandung nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab *Washiyatul Musthofa* yang akan penulis bahas di sini adalah sebagai berikut :

- 1) Wasiat Rasul Tentang Kejujuran Dan Persahabatan
 Nilai akidah akhlak yang pertama adalah wasiat Rasulullah kepada Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* tentang kejujuran dan persahabatan. Menanamkan nilai kejujuran sangat penting, terlebih

dalam lingkup dunia pendidikan, dengan kejujuran orang di sekitar akan menaruh kepercayaan terhadap kita.

a) Kejujuran

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، أَصْدَقُ وَإِنْ ضُرَّكَ
فِي الْعَاجِلِ فَإِنَّهُ يَنْفَعُكَ فِي الْأَجْلِ ، وَلَا تَكْذِبْ وَإِنْ
نَفَعَكَ فِي الْعَاجِلِ فَإِنَّهُ يَضُرُّكَ فِي الْأَجْلِ .⁶

Artinya: “*Rasulullah SAW bersabda: Hai Ali, berkatalah dengan benar, sekalipun membahayakan bagimu seketika itu, tetapi dihari yang akan datang akan memberikan manfaat bagimu. Janganlah berbohong, sekalipun berguna bagimu seketika itu, tetapi dihari yang akan datang akan membahayakan bagimu.*”

Dalam penggalan hadits diatas, dijelaskan bahwasannya kejujuran merupakan suatu sikap yang harus ditumbuhkan dalam pribadi seseorang sedari kecil. Hal ini karena kejujuran berdampak besar pada kehidupan seseorang dimasa depan. Orang yang berperilaku jujur akan dipercaya orang disekitarnya, menjauhkan dari segala macam fitnah, dan menjadikan hidupnya damai dan tenteram.

يَا عَلِيُّ ، مَنْ كَثُرَتْ دُنُوبُهُ ذَهَبَ بَهَاوُهُ .⁷

Artinya: “*Hai, Ali, barangsiapa banyak dosanya, maka hilanglah cahaya wajahnya.*”

Potongan hadits tersebut menunjukkan bahwa setiap orang yang dalam dirinya terdapat cahaya keimanan, baik laki-laki maupun perempuan berada dalam naungan cahaya Allah

⁶ Abd al-Wahhab Asy-Sya’rani, *Wasiyyah al-Musthofa* (SEMARANG: Maktabah al- ‘alawiyah, n.d.), 16.

⁷ Asy-Sya’rani, 16.

swt. Begitupun sebaliknya, orang yang didalam hatinya tidak ada iman dan tidak ada rasa takut kepada Allah swt maka dia tidak memperoleh pancaran cahaya ilahi dan cahaya wajahnya akan menghilang.

يَا عَلِيُّ ، عَلَيْكَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ وَحِفْظِ الْأَمَانَةِ وَسَخَاءِ
النَّفْسِ وَعِقَّةِ الْبَطْنِ .⁸

Artinya: *“Hai, Ali, berkatalah benar, jagalah perkataan, amanat, kedermawanan hati dan memelihara perut (dari makanan haram).*

Disampaikan dalam cuplikan hadits tersebut, yaitu sebuah akhlak untuk berbicara sesuai dengan kenyataan, menjaga tutur kata, dapat dipercaya ketika diberi amanat, memiliki belas kasihan dan hati yang luas, serta menjaga perut dari makanan yang dilarang agama. Makanan yang tidak baik ketika masuk ke dalam perut ikut berperan dalam mempengaruhi jiwa dan sikap pribadi seseorang.

b) Persahabatan

يَا عَلِيُّ ، بِئْسَ الصَّدِيقُ الَّذِي يَقْصِرُ فِي صَدِيقِهِ وَيُفْشِي
سِرَّهُ.⁹

Artinya: *“Hai, Ali, teman yang paling jelek adalah teman yang suka gegabah terhadap temannya dan suka membuka rahasianya.”*

Potongan hadits tersebut memaparkan mengenai sebuah akhlak untuk selalu berusaha menjadi teman yang baik, tidak berperilaku seenaknya sendiri, dan juga saling menjaga rahasia satu sama lain.

⁸ Asy-Sya’rani, 16.

⁹ Asy-Sya’rani, 16.

يَا عَلِيُّ ، أَلْفُ صَدِيقٍ قَلِيلٌ ، وَعَدُوٌّ وَاحِدٌ كَثِيرٌ .¹⁰

Artinya: “*Hai, Ali, seribu teman itu terasa sedikit, tetapi satu musuh terasa banyak.*”

Cuplikan hadits diatas menggambarkan tentang bagaimana etika kita dalam bersahabat salah satunya dengan menjalin pertemanan sebanyak mungkin serta menjauhi permusuhan antar sesama teman. Selain itu, dalam dunia pertemanan terdapat tanda-tanda kesolidaritasan yaitu rela melakukan apapun untuk sahabat mulai dari harta, nyawa, sampai mempertaruhkan kehormatannya sekalipun tanpa perlu adanya imbalan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab:

يَا عَلِيُّ ، لِلصَّدَاقَةِ عِلَامَاتٌ : أَنْ يَجْعَلَ مَالَهُ دُونَ مَالِكَ ، وَنَفْسَهُ دُونَ نَفْسِكَ ، وَعَرَضَهُ دُونَ عَرَضِكَ .¹¹

Artinya: “*Hai, Ali, kesetiakawanan itu memiliki tanda-tanda, yaitu: Dia (teman) itu sanggup mengeluarkan hartanya untuk kamu, Dia siap untuk mengorbankan jiwanya demi kamu, dan Dia siap mempertaruhkan kehormatannya demi kehormatanmu.*”

2) Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan

Memelihara lisan merupakan salah satu nilai akidah akhlak kedua yang akan dianalisis penulis dari sekian banyak wasiat Nabi Muhammad Saw kepada sepupu beliau, Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* yang termuat dalam bab ke delapan kitab *Washiyatul Musthofa*. Adapun bunyi haditsnya sebagai berikut:

¹⁰ Asy-Sya'rani, 17.

¹¹ Asy-Sya'rani, 17.

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، لَا تُعَيِّرُ أَحَدًا بِمَا فِيهِ
فَمَا مِنْ لَحْمٍ إِلَّا وَفِيهِ عَظْمٌ وَلَا كَفَّارَةٌ لِلْعَيْبَةِ حَتَّى يَسْتَحِلَّهُ أَوْ
يَسْتَغْفِرَ لَهُ . ١٢

Artinya: “*Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu mencela seseorang, sebab sesuatu yang ada pada orang itu. Karena, setiap daging itu pasti ada tulangnya (tiada orang yang sempurna, tanpa cacat). Dan ghibah itu tidak ada kafaratnya, kecuali meminta ridha dan maaf kepada yang bersangkutan.*”

Ditegaskan dalam potongan hadits tersebut mengenai larangan untuk menggunjing dan mengejek orang lain, karena setiap makhluk yang diciptakan di dunia ini pasti mempunyai nilai kurang dan lebih masing-masing. Sementara itu, cara untuk memperbaiki dosa orang yang menggunjing dengan meminta maaf, meminta keikhlasan serta kelapangan hati kepada orang yang digunjing. Maka, penting bagi kita sebagai makhluk sosial untuk selalu menjaga tutur kata. Karena lisan bisa membawa pemiliknya menikmati surga atau bahkan ke dalam neraka. Seperti yang dijelaskan dalam potongan hadits berikut:

يَا عَلِيُّ ، مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي الْإِنْسَانِ أَفْضَلَ مِنْ اللِّسَانِ يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ وَيَدْخُلُ النَّارَ فَاسْجُنْهُ فَإِنَّهُ كَلْبٌ عَقُورٌ . ١٣

Artinya: “*Hai, Ali, Allah swt. tidak menciptakan sesuatu pada raga manusia yang lebih utama daripada lisan. Ia dapat membuat orang masuk surga dan dapat menyebabkannya masuk neraka. Karena itu, jagalah lisanmu, sesungguhnya dia adalah bagaikan anjing gila.*”

¹² Asy-Sya’rani, 18.

¹³ Asy-Sya’rani, 18.

Selain itu juga, diterangkan dalam kitab *Washiyatul Musthofa* sebuah akhlak untuk tidak memaki atau menghina semua makhluk yang Allah swt ciptakan di jagad raya ini mulai dari manusia, tumbuhan, hewan, sampai makanan sekalipun. Karena makian atau celaan yang terlontar dari mulut seseorang bisa kembali ke diri orang yang mecela itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam kitab yaitu:

يَا عَلِيُّ ، لَا تَلْعَنُ مُسْلِمًا وَلَا دَابَّةً فَتَرْجِعُ اللَّعْنَةَ عَلَيْكَ.¹⁴

Artinya: “Hai, Ali, janganlah engkau melaknat seorang muslim atau binatang, karena laknat itu akan kembali kepada dirimu.”

3) Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu

Selanjutnya, nilai akidah akhlak yang ketiga yakni wasiat Rasulullah kepada Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* tentang rasa malu yang di analisis penulis dari bab ke sembilan kitab *Washiyatul Musthofa*. Adapun bunyi haditsnya sebagai berikut:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، الدِّينُ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ ،
وَهُوَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى.¹⁵

Artinya: “Hai, Ali, pengamalan agama itu semuanya terpusat pada sifat malu. Malu adalah menjaga kepala dan apa saja yang ada padanya, serta menjaga perut dan apa yang ada padanya.”

Hadits diatas menjelaskan tentang anjuran untuk memiliki sifat malu, karena malu merupakan pusat pengamalan agama seseorang. Hati seseorang yang memiliki sifat malu akan mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan menghalanginya untuk berbuat kejahatan.

¹⁴ Asy-Sya'rani, 18.

¹⁵ Asy-Sya'rani, 18.

4) Wasiat Rasul Tentang Wara'

Nilai akidah akhlak yang keempat adalah wasiat Rasulullah kepada Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah* tentang wara' (menjauhi hal syubhat) yang di analisis penulis dari bab ke sepuluh. Adapun bunyi haditsnya sebagai berikut:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، لَا دِينَ لِمَنْ لَا حَشِيَّةَ لَهُ ، وَلَا عَقْلَ لِمَنْ لَا عِصْمَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ ، وَلَا عِبَادَةَ لِمَنْ لَا عِلْمَ لَهُ ، وَلَا مَثْرُوءَةَ لِمَنْ لَا صَدَقَةَ لَهُ ، وَلَا أَمَانَ لِمَنْ لَا سِرَّ لَهُ ، وَلَا تَوْبَةَ لِمَنْ لَا تَوْفِيقَ لَهُ ، وَلَا سَخَاءَ لِمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ .¹⁶

Artinya: "Hai, Ali, tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak bertakwa kepada Allah swt. Tidaklah sempurna akal pikiran seseorang yang tidak dapat menjaga diri. Tidak sempurna iman seseorang yang tidak wara' (menjauhi diri dari hal-hal yang syubhat, halal dan haram). Tidak sempurna ibadah orang yang tidak berilmu. Tidaklah disebut satria orang yang tidak gemar sedekah. Tidaklah disebut orang yang terpercaya orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. Tidak ada tobat bagi orang yang tidak dapat petunjuk dan tidak disebut dermawan orang yang tidak memiliki rasa malu"

Hadits tersebut membicarakan anjuran untuk takut kepada Allah swt, menjaga akal pikiran, memiliki sifat *wara'* (menjauhi diri dari segala perkara syubhat), mengamalkan ilmu yang dimilikinya, suka berbagi dengan orang lain, menjadi orang yang amanah, dan memiliki rasa malu karena hal tersebut merupakan tanda kesempurnaan agama dan iman seseorang.

¹⁶ Asy-Sya'rani, 18–19.

يَا عَلِيُّ ، مَنْ لَمْ يَكُنْ وَرَعًا عَنِ الْمَعَاصِي فَبَطُنُ الْأَرْضِ
حَيْرٌ لَهُ مِنْ ظَهْرِهَا ، لِأَنَّهُ لَا إِيمَانَ فِي قَلْبِهِ .¹⁷

Artinya: “Hai, Ali, orang yang tidak mau menjauhi kemaksiatan itu lebih baik mati daripada hidup di permukaan bumi, karena hati orang itu tidak ada imannya.”

Potongan hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang suka melakukan kemaksiatan hatinya tidak ada keimanan, dan mati lebih baik baginya.

يَا عَلِيُّ ، أَصْلُ الْوَرَعِ تَرْكُ الْحَرَامِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ ، وَرَأْسُ الْكِرَامِ
فِي تَرْكِ الْمَعَاصِي .¹⁸

Artinya: “Hai, Ali, pangkal wara’ adalah meninggalkan barang haram dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt. Dan pangkal kemuliaan adalah meninggalkan kemaksiatan.”

Dipaparkan dalam potongan hadits tersebut yaitu hakikat dari sifat wara’ yaitu dengan menjauhi segala sesuatu yang hukumnya haram dan hakikat daripada kemuliaan yaitu dengan menjauhi kemaksiatan.

يَا عَلِيُّ ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْلُغُ بِالْحُلُقِ الْحَسَنِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ
الْمُعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ .¹⁹

Artinya: “Hai, Ali, sesungguhnya setiap orang itu dapat mencapai derajat orang yang berpuasa, yang aktif berjuang (perang) membela agama Allah dengan akhlak (bertingkah dan bertutur kata) yang baik.”

¹⁷ Asy-Sya’rani, 19.

¹⁸ Asy-Sya’rani, 19.

¹⁹ Asy-Sya’rani, 19.

Hadits tersebut dapat diartikan bahwa memiliki budi pekerti yang baik dan menahan dirinya untuk tidak menuruti hawa nafsunya dapat membantu seseorang untuk menjauhi segala kejahatan dan fokus berjuang dalam membela agama Allah swt.

يَا عَلِيُّ ، كُنْ بَشَاشًا فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْبَشَاشِينَ وَيُبْغِضُ
الْعُبُوسَ الْكَرِيهَةَ الْوَجْهِ . ٢٠

Artinya: “Hai, Ali, jadilah engkau orang yang selalu bermuka manis, berseri-seri, sebab Allah swt. itu menyukai orang-orang yang berseri-seri wajahnya dan membenci orang-orang yang bermuka masam, cemberut dan galak”

Dijelaskan dalam cuplikan hadits diatas yaitu anjuran untuk bersikap manis kepada siapapun, memiliki pembawan yang riang, tidak suka cemberut dan menekuk muka karena pada dasarnya Allah menyukai orang yang memiliki wajah yang cerah dan sumringah.

يَا عَلِيُّ ، رَأْسُ الْعِبَادَةِ الصُّمْتُ إِلَّا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ . ٢١

Artinya: “Hai, Ali, pangkal ibadah adalah diam, kecuali zikir kepada Allah swt.”

Hadits tersebut menjelaskan tentang akar dari suatu ibadah adalah dengan diam kecuali berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

يَا عَلِيُّ ، كَثْرَةُ النَّوْمِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ وَتُذْهِبُ الْبَهَاءَ ، وَكَثْرَةُ
الدُّنُوبِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ وَتُورِثُ النَّدَمَ . ٢٢

Artinya: “Hai, Ali, banyak tidur itu menyebabkan hati menjadi mati dan dapat menghilangkan cahaya muka. Sedangkan banyak dosa itu juga menyebabkan hati

²⁰ Asy-Sya’rani, 19–20.

²¹ Asy-Sya’rani, 20.

²² Asy-Sya’rani, 20.

mati dan menimbulkan penyesalan yang tiada henti.”

Digambarkan dalam potongan hadits tersebut mengenai anjuran untuk menjadi seseorang yang tidak memperbanyak waktu tidur dan memperbanyak dosa. Hal ini karena banyak tidur dan banyak dosa akan menyebabkan hilangnya cahaya wajah, matinya hati dan dihantui rasa penyesalan.

يَا عَلِيُّ ، مَنْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَشَكَرَ وَابْتَلَاهُ فَصَبَرَ وَأَسَاءَ
فَاسْتَعْفَرَ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ بَابٍ شَاءَ .^{٢٣}

Artinya: “Hai, Ali, barangsiapa yang dikaruniai nikmat oleh Allah, lalu bersyukur, diuji oleh Allah lalu sabar, dan berbuat dosa lalu memohon maaf, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia sukai.”

Potongan hadits tersebut menggambarkan tentang imbalan bagi orang suka bersyukur, bersabar, dan bertaubat kepada Allah dengan iming-iming masuk surga lewat jalan mana saja yang ia sukai.

يَا عَلِيُّ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ، وَعَلَيْكَ بِالْحُزْنِ
فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ كُلَّ حَزِينٍ .^{٢٤}

Artinya: “Hai, Ali, janganlah kamu berlebihan dalam suka cita, karena Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang bersuka ria. Hendaklah kamu banyak sedih dan prihatin, karena sesungguhnya Allah swt. menyukai setiap orang sedih dan prihatin.”

Hadits diatas membicarakan tentang anjuran untuk memperbanyak kesedihan dan keprihatinan

²³ Asy-Sya’rani, 20.

²⁴ Asy-Sya’rani, 20.

dengan cara memikirkan kehidupan yang akan datang kelak. Karena Allah swt tidak menyukai orang yang bersenang-senang tanpa memikirkan masa yang akan datang.

يَا عَلِيُّ ، مَا مِنْ يَوْمٍ جَدِيدٍ إِلَّا وَيَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، أَنَا
يَوْمٌ جَدِيدٌ وَعَلَى عَمَلِكَ شَهِيدٌ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَفْعَلُ.²⁵

Artinya: “Hai, Ali, setiap hari berganti pasti berkata, hai, anak keturunan Adam, saya adalah hari yang baru dan menjadi saksi amal perbuatanmu. Oleh sebab itu renungkanlah apa yang kamu kerjakan.”

Cuplikan hadits tersebut menjelaskan mengenai anjuran untuk selalu merenungkan apa saja perbuatan yang atau akan dilakukan selama hidupnya. Karena hari yang berganti dan kita lewati ini ikut andil menjadi saksi perbuatan kita selama di dunia.

2. Relevansi Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab Washiyatul Musthofa Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang relevansi, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* relevansi berarti keterkaitan, hubungan, atau kecocokan. Dengan artian lain, kata relevansi merupakan hal yang bersangkutan paut dan juga menggambarkan suatu keterkaitan antara dua hal. Dalam hal ini, hal yang akan dibahas mengenai keterkaitan nilai-nilai akidah akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa* terhadap tujuan pendidikan Islam.

Nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya’roni merupakan salah satu bagian pokok dalam Pendidikan Islam. Nilai akidah akhlak dalam kitab ini memiliki keterkaitan yang terlihat nyata dan sangat kuat terhadap tujuan pendidikan Islam. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga bisa dijadikan sebagai referensi sumber belajar agar tercipta pembelajaran yang efektif. Ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sebuah pembelajaran menjadi bekal dalam melaksanakan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan pula bisa membawakan seorang buat menggapai

²⁵ Asy-Sya’rani, 20.

kesuksesan dunia serta akhirat.²⁶ Karena, menurut Imam Gazali tujuan daripada pendidikan Islam itu sendiri yaitu untuk mendapatkan kesempurnaan dalam beribadah serta guna mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.²⁷

Adapun nilai akidah akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni yang masih relevan dengan tujuan pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Kejujuran dan persahabatan

Kejujuran dan persahabatan merupakan dua hal penting dalam diri manusia yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya proses untuk menjadi manusia yang lebih baik. Manusia hendaklah memiliki dua sikap dasar ini, karena kejujuran dan persahabatan akan membawa diri manusia senantiasa dalam jalan kebaikan dan mendapat ridho Allah swt. Sebagaimana yang pernah kita dengar dalam sabda Nabi Muhammad saw:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya : *“Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.”*

Hadits diatas menunjukkan bahwa kejujuran erat kaitannya dengan persahabatan, sebab ketika seseorang menerapkan kejujuran dalam hubungannya dengan orang lain maka akan tumbuhlah tali persahabatan yang baik dan mereka akan selalu dalam jalur kebaikan, tidak ada yang namanya saling bertengkar, saling bohong membohongi, serta menggunjing satu sama lain. Dalam

²⁶ Mohammad Ilham Zaki Zakaria Rofiq Faudy Akbar, Muhammad Jodi Prasetyo, “Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik Di MTS N 1 Kudus,” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 45.

²⁷ Palahudin Palahudin, Muhammad Eri Hadiana, dan Hasan Basri, “Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.9776>.

konteks pendidikan Islam, hal ini sudah mewakili tujuan pendidikan Islam yaitu menumbuhkan akhlak yang baik dalam diri orang pencari ilmu karena itu merupakan sebuah kemuliaan.²⁸

b. Memelihara lisan

Sebagai makhluk sosial, lisan merupakan anugrah yang Allah swt berikan kepada hamba-Nya, dan tugas kita adalah menjaga. Memelihara lisan merupakan salah satu upaya untuk menahan segala perkataan yang tidak pantas dan tidak seharusnya terlontar dari lisan sehingga dapat menyakiti hati sekaligus perasaan orang lain. Dengan menjaga lisan, maka akan terciptalah suasana persaudaraan yang damai, tenteram, dan senantiasa terjalinlah tali silaturahmi antar sesama manusia.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan Islam, memelihara lisan memiliki sangkut paut yang sangat erat. Tujuan dari memelihara lisan yaitu melatih seorang penuntut ilmu untuk saling menjaga dan saling memahami satu sama lain bahwa dalam kenyataannya, didunia ini tidak ada yang sempurna, sebab tiap individu mempunyai nilai tambah dan kurangnya masing-masing.

Memelihara lisan akan mendorong diri pribadi seseorang untuk berkata sesuai dengan kenyataan, menahan diri bertutur kata yang jelek, tidak membicarakan orang lain dibelakangnya atau yang dikenal dengan sebutan *ghibah* (menggunjing), tidak saling mengejek satu sama lain, dan lain sebagainya.

c. Malu

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، الدِّينُ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ ، وَهُوَ
أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى

Dalam kitab *Washiyatul Musthofa* dituturkan bahwa hendaklah setiap pribadi memiliki sifat malu. Sifat malu ini guna membentengi seluruh anggota badan dari tindakan rendahan dan kurang sopan.

Malu merupakan sebuah sikap yang harus ada didalam pribadi seseorang, dan hendaklah memiliki rasa

²⁸ Abdul Rahman Ramadhan et al., “Seminar Internasional Ilmu Hadits # 2,” no. September (2023): 247.

malu kepada siapapun dan dimanapun dirinya berada. Tidak dapat dipungkiri, sifat malu memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam. Karena dalam dunia pendidikan sifat malu aktif membantu seseorang untuk memahami apa itu akhlak yang baik, belajar menjaga batasan-batasan, menjaga nama baik diri sendiri, sekaligus belajar menjalin komunikasi antar sesama agar sejalan dengan norma serta etika yang berkembang di masyarakat.²⁹

d. *Wara'* (menjauhi hal-hal syubhat)

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، لَادِينِ لِمَنْ لَا حَشِيَّةَ لَهُ ،
وَلَا عَقْلَ لِمَنْ لَا عِصْمَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ ، وَلَا عِبَادَةَ
لِمَنْ لَا عِلْمَ لَهُ ، وَلَا مَثْرُوءَةَ لِمَنْ لَا صَدَقَةَ لَهُ ، وَلَا أَمَانَ لِمَنْ لَا
سِرَّ لَهُ ، وَلَا تَوْبَةَ لِمَنْ لَا تَوْفِيقَ لَهُ ، وَلَا سَحَاءَ لِمَنْ لَا حَيَاءَ لَهُ

Artinya: "Hai, Ali, tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak bertakwa kepada Allah swt. Tidaklah sempurna akal pikiran seseorang yang tidak dapat menjaga diri. Tidak sempurna iman seseorang yang tidak wara' (menjauhi diri dari hal-hal yang syubhat, halal dan haram). Tidak sempurna ibadah orang yang tidak berilmu. Tidaklah disebut satria orang yang tidak gemar sedekah. Tidaklah disebut orang yang terpercaya orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. Tidak ada tobat bagi orang yang tidak dapat petunjuk dan tidak disebut dermawan orang yang tidak memiliki rasa malu"

Wara' merupakan suatu sifat dimana seseorang menjaga dirinya dari segala hal yang masih belum jelas kehalalan maupun keharamannya. *Wara'* sangat erat kaitannya dengan Iman, tidaklah dikatakan *kamil* iman

²⁹ H N Azizah, R A Zahra, dan S Arrauyani, "Relevansi Budaya Malu dan Budaya Salah pada Karakter Moral di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social ...* 3 (2023), <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3441%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3441/2445>.

dan agama seseorang apabila dalam dirinya tidak tertanam sifat *wara'*.³⁰

Selain dalam kitab *washiyatul Musthofa* karangan Imam Sya'roni yang menyebutkan pentingnya seseorang tersebut memiliki sifat *wara'* terutama dalam lingkup pendidikan, terdapat juga dalam kitab *ta'lim muta'alim* yang merincikan bahwa seorang pencari ilmu yang memiliki sifat *wara'* akan mendapatkan ilmu yang manfaat, memudahkan proses belajar, dan lain sebagainya.³¹

Dari situ dapat kita tarik benang merah relevansi nilai-nilai akidah akhlak terhadap tujuan pendidikan Islam dapat dijelaskan bahwa akidah sebagai keyakinan pokok dalam agama Islam, menjadi akar pendidikan ketaatan guna membentuk pondasi spiritual bagi individu.³² Pendidikan Islam memiliki titik tujuan untuk memperkuat akidah seorang pencari ilmu, memberikan mereka pemahaman tentang ketauhidan, risalah, dan juga akhirat.

Sementara itu, nilai akhlak lebih menekankan pada perilaku dan etika yang baik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang bermoral tinggi, mengajarkan berbagai nilai moral seperti nilai kejujuran, rasa kasih sayang, kesabaran, dan juga keadilan. Dengan menyatukan dua komponen ini, yaitu akidah dan juga akhlak, maka pendidikan Islam berupaya menciptakan individu yang tidak hanya kuat dalam keyakinan mereka, tetapi juga beretika serta berperilaku yang baik dalam tindakan sehari-hari.

Jadi, keterkaitan antara nilai-nilai akidah dan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni terhadap tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang mampu memberikan keterlibatan dirinya mengenai segala hal positif kepada masyarakat luas serta memperkuat landasan kerohanian mereka.

³⁰ Asy-Sya'roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa* Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, 80–81.

³¹ Abdul Kadir Aljufri, "Talim Mutaallim Terjemah," 2009, 91.

³² Andi Muhammad Asbar, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 87–101.

C. Analisis Data Penelitian

1. Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya'roni

Segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk ditengah kehidupan bermasyarakat disebut nilai. Nilai menjadi sebuah penghargaan yang diberikan terhadap sesuatu yang bisa dijadikan penentu akhlak atau budi pekerti seseorang. Akhlak diibaratkan sebagai buah-buah yang di hasilkan dari sebuah pohon yang berdiri kokoh yang sering kita kenal dengan sebutan akidah. Akhlak mulia merupakan buah dari pada akidah atau keimanan tersebut.

Akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Akidah merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai keyakinan dalam hidup manusia, akidah sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman menjalani kehidupan dan untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai makhluk Allah swt. Pedoman hidup ini juga dijadikan sebagai landasan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang disebut dengan Akhlak.³³

Analisis Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya'roni:

a. Kejujuran Dan Persahabatan

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan *akhlak mahmudah* yang harus ditanamkan sejak dini. Kejujuran merupakan suatu akhlak yang baik dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki sikap ini, hidupnya akan terasa damai, nyaman, dan tentram. Seperti hadits kejujuran dan kitab *Washiyatul Musthofa* sebagai berikut:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، أَصْدُقْ وَإِنْ ضَرَّكَ
فِي الْعَاجِلِ فَإِنَّهُ يَنْفَعُكَ فِي الْأَجْلِ ، وَلَا تَكْذِبْ وَإِنْ نَفَعَكَ
فِي الْعَاجِلِ فَإِنَّهُ يَضُرُّكَ فِي الْأَجْلِ . يَا عَلِيُّ ، مَنْ كَثُرَتْ

³³ Waluyo Ari Wibowo, "Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam" 2 (2022): 235.

دُنُوبُهُ ذَهَبَ بِهَاؤُهُ . يَا عَلِيُّ ، عَلَيكَ بِصِدْقِ الْحَدِيثِ
وَحِفْظِ الْأَمَانَةِ وَسَخَاءِ النَّفْسِ وَعِفَّةِ الْبَطْنِ .

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda: Hai Ali, berkatalah dengan benar, sekalipun membahayakan bagimu seketika itu, tetapi dihari yang akan datang akan memberikan manfaat bagimu. Janganlah berbohong, sekalipun berguna bagimu seketika itu, tetapi dihari yang akan datang akan membahayakan bagimu. Hai, Ali, barangsiapa banyak dosanya, maka hilanglah cahaya wajahnya. Hai, Ali, berkatalah benar, jagalah perkataan, amanat, kedermawanan hati dan memelihara perut (dari makanan haram)”

Dalam potongan hadits tersebut, dijelaskan bahwasannya kejujuran merupakan suatu sikap yang harus ditumbuhkan sejak dini. Hal ini karena kejujuran akan berdampak pada kehidupan seseorang dimasa depan, dan seseorang yang bersifat jujur pasti akan mendapatkan tempat terhormat di hadapan orang sekitar. Di sisi lain, memegang sifat jujur tak hanya terlihat terhormat saja, namun erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia (*hablum minanas*) serta berkaitan juga dengan hubungannya kepada Allah swt (*hablum minallah*).³⁴

Selain itu, laki-laki atau perempuan yang beriman, berada dalam naungan cahaya Allah swt. Wajah dan hati orang yang beriman akan mendatangkan kedamaian dan ketenangan yang dapat dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Mereka yang memiliki iman dan ketakwaan kuat, serta *akhlakul karimah* maka semakin kuat pula cahaya yang memancar. Begitupun sebaliknya, orang yang tidak beriman dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah swt tidak memperoleh pancaran

³⁴ Achmad Saeful, “Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan,” *Tarbawi* 4, no. 2 (2021): 127.

cahaya-Nya dan cahaya wajahnya akan menghilang sehingga dirinya berada dalam kegelapan.³⁵

Kejujuran merupakan sebuah etika berbicara sesuai dengan kenyataan, menjaga tutur kata, dapat dipercaya, memiliki belas kasihan dan hati yang luas, serta menjaga perut dari makanan yang dilarang agama. Hal itu dikarenakan makanan sangat mempengaruhi jiwa dan sikap pribadi seseorang. Makanan juga ikut andil dalam menentukan keindahan akhlak seseorang. Perut yang terisi oleh makanan yang tidak baik akan memperburuk kesehatan dan merusak budi pekerti.³⁶

Dengan bantuan software *Maktabah Syamilah*, peneliti menemukan salah satu hadits yang hampir sama dengan redaksi hadits *washiyatul musthofa* karya Imam Sya'roni yaitu terdapat dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Anas, sebagai berikut:

عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا علي لا تكذب وعليك بالصدق، فإن ضرك في العاجل كان فرجا في الآجل. ابن لال.

Artinya: “ Dari riwayat Anas, beliau bersabda: Rasulullah SAW bersabda: wahai Ali, janganlah berdusta, dan kamu harus jujur, karena jika kerugian yang kamu alami saat ini berarti kelegaan dalam nanti. Ibnu lel”³⁷

Kejujuran memberikan dampak yang besar dalam kehidupan manusia. Kejujuran membawa kebahagiaan yang dapat dirasakan pelakunya esok

³⁵ Ahmad Zainal Abidin, *Kenali Bahasa Wajah Jodohmu*, ed. oleh Kaha Anwar (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 22.

³⁶ Muhammad Syaiful, Nirzayana Azimatul Azkiyah, dan Muhammad Luqman Hakim, “Pengaruh Makanan Dan Minuman Halal Terhadap Kesehatan Tubuh Manusia,” *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 31.

³⁷ Al-Muttaqi Al-Hindi, *Bab Kitab Kanzul Amal*, juz 3, Nomor Hadits 8707. (Maktabah Syamilah), 771

hari. Dengan berperilaku jujur, seseorang akan memperoleh kehidupan yang nyaman dan damai. Maka, sangat penting jika hal tersebut diterapkan dalam kehidupan generasi bangsa sedari dini.

2) Persahabatan

Dalam Islam, persahabatan merupakan sesuatu yang baik dan dianjurkan. Persahabatan akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan memperkuat tali silaturahmi antar sesama manusia. Persahabatan erat hubungannya dengan kehidupan manusia di dunia ini. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Washiyatul Musthofa* sebagai berikut:

يَا عَلِيُّ ، بِمَسِّ الصَّدِيقِ الَّذِي يَفْضِرُ فِي صَدِيقِهِ وَيُفْشِي سِرَّهُ . يَا عَلِيُّ ، أَلْفُ صَدِيقٍ قَلِيلٌ ، وَعَدُوٌّ وَاحِدٌ كَثِيرٌ .
 يَا عَلِيُّ ، لِلصَّدَاقَةِ عِلَامَاتٌ : أَنْ يَجْعَلَ مَالَهُ دُونَ مَالِكَ ،
 وَنَفْسَهُ دُونَ نَفْسِكَ ، وَعَرِضَهُ دُونَ عَرِضِكَ

*Artinya: "Hai, Ali, teman yang paling jelek adalah teman yang suka gegabah terhadap temannya dan suka membuka rahasianya. Hai, Ali, seribu teman itu terasa sedikit, tetapi satu musuh terasa banyak. Hai, Ali, kesetiakawanan itu memiliki tanda-tanda, yaitu: Dia (teman) itu sanggup mengeluarkan hartanya untuk kamu, Dia siap untuk mengorbankan jiwanya demi kamu, dan Dia siap mempertaruhkan kehormatannya demi kehormatanmu"*³⁸

Persahabatan dalam Islam dikenal dengan sebutan "ukhuwwah" yang mendapat perhatian tinggi dalam lingkup masyarakat. Al-Qur'an dan as-Sunnah sangat menganjurkan untuk menjaga tali persaudaraan terutama sesama umat Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang

³⁸ Asy-Sya'roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa* Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, 56–58.

bunyinya “*Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain*” (HR. Muslim, No. 2585).³⁹

Selain daripada itu, terdapat hadits yang menerangkan mengenai persahabatan yang terdapat dalam Kitab al-Zuhd li Abi Hatim nomor 52. Namun dengan sajian redaksi yang berbeda, berikut bunyi haditsnya:

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَتَّابٍ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ بَشْرِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: " قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ، اتَّخِذْ أَلْفَ صَدِيقٍ؛ فَإِنَّهُ قَلِيلٌ، وَلَا تَتَّخِذَنَّ عَدُوًّا؛ فَإِنَّهُ كَثِيرٌ."

Artinya: "Abu Hatim memberitahu kami, dia berkata: Abu Aqil memberitahu kami, dia berkata: Abu Attab Ishaq bin Ibrahim memberitahu kami, atas wewenang Hibban bin Ali, atas wewenang Bishr bin Raf dia berkata: Luqman berkata pada putranya: Wahai anakku, ambillah seribu teman, karena jumlahnya sedikit, dan jangan ambil musuh."⁴⁰

Hadits tersebut sejalan dengan hadits yang ada dalam kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni dimana menjelaskan tentang anjuran untuk memperbanyak teman dan menjauhi permusuhan.

Persahabatan yang baik adalah persahabatan yang mampu menciptakan kebaikan diantara keduanya, mampu membawanya lebih dekat

³⁹Saifulazry Mokhtar et al., "Brotherhood and Friendship Rights According To Islamic Perspective: an Early Survey," *International Journal of Law, Government and Communication* 8, no. 32 (2023): 296–97, <https://doi.org/10.35631/ijlgc.832023>.

⁴⁰ Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah: Bab Kitab Az-Zuhdi*, Juz III, Nomor Hadits 52. (Maktabah Syamilah), 57.

dengan sang penciptanya, selalu mengajak kearah positif, dan rela berkorban satu sama lain. maka dari itu, sangatlah penting untuk generasi muda sekarang menjaga sebuah persahabatan yang dapat membawanya dalam kebaikan.

b. Memelihara Lisan

Lisan merupakan anugerah pemberian Allah SWT untuk manusia. Dengan perantara lisan, manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang mereka rasakan dan ingin mereka keluarkan dari hatinya yang paling dalam. Maka hendaklah mereka menjaga dan memelihara lisannya dari segala keburukan dan kejelekan.

Memelihara lisan merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dibiasakan agar lisan tidak menjadi pisau yang bisa menyakiti orang lain dan dirinya sendiri. Selain itu, memelihara lisan juga berarti tidak berkata kecuai dengan ucapan yang baik, menjauhi segala bentuk perkataan buruk dan kotor, menggunjing, fitnah dan mengadu domba. Seperti yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa*:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، لَا تُعِيرُ أَحَدًا بِمَا فِيهِ فَمَا مِنْ لَحْمٍ إِلَّا وَفِيهِ عَظْمٌ وَلَا كَفَّارَةٌ لِلْعَيْبَةِ حَتَّى يَسْتَحِلَّهُ أَوْ يَسْتَعْفِرُ لَهُ . يَا عَلِيُّ ، مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي الْإِنْسَانِ أَفْضَلَ مِنَ اللِّسَانِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَيَدْخُلُ النَّارَ فَاسْجُنْهُ فَإِنَّهُ كَلْبٌ عَقُورٌ . يَا عَلِيُّ ، لَا تَلْعَنَ مُسْلِمًا وَلَا دَابَّةً فَتَرْجِعَ اللَّعْنَةُ عَلَيْكَ

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu mencela seseorang, sebab sesuatu yang ada pada orang itu. Karena, setiap daging itu pasti ada tulangnya (tidak ada orang yang sempurna, tanpa cacat). Dan ghibah itu tidak ada kafaratnya, kecuali meminta ridha dan maaf kepada yang bersangkutan. Hai, Ali, Allah swt. tidak menciptakan sesuatu pada raga manusia yang lebih utama daripada lisan. Ia dapat membuat orang masuk surga dan dapat menyebabkannya masuk neraka. Karena itu, jagalah lisanmu, sesungguhnya dia adalah

bagaikan anjing gila. Hai, Ali, janganlah engkau melaknat seorang muslim atau binatang, karena laknat itu akan kembali kepada dirimu”⁴¹

Hadits diatas menjelaskan tentang anjuran memelihara lisan dari segala macam keburukan, mencela makhluk ciptaan Allah SWT. Lisan dapat membawa pemiliknya masuk surga maupun neraka, tergantung bagaimana mereka menggunakan lisannya dengan baik atau tidak. Lisan merupakan anugerah yang sangat berharga dari Allah SWT dan hendaklah kita sebagai makhluk untuk senantiasa menjaga dan memeliharanya. Seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Artinya:” keselamatan manusia itu adalah dalam seseorang menjaga lidahnya.”⁴²

Hadits tersebut menerangkan tentang begitu besar pengaruh lisan terhadap seseorang, kesalahan dan kekeliruan dalam perkataan bisa menyakiti hati orang lain bahkan termasuk dosa yang besar. Maka, kita sebagai manusia yang dikaruniai Allah SWT lisan untuk berbicara kebaikan dan menjaga tali persaudaraan harus menjaganya. Sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang bisa membuat luka dalam hati seseorang sebab perkataan yang kita lontarkan terhadapnya.

Selain daripada itu, terdapat hadits yang menerangkan mengenai hal memelihara lisan yang terdapat dalam Hadits Imam Muslim nomor 4883 tentang memelihara lisan, namun dengan sajian redaksi yang berbeda, berikut bunyi haditsnya:

⁴¹ Asy-Sya’roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa Terj. M. Fadlil Sa’id An-Nadwi*, 72–76.

⁴² Alfiyyah Nur Hasanah dan Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, no. 11472 (2022): 46, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>.

قَالَ يَعْقُوبُ وَقَالَ الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ ذُكْوَانَ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَقِيتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَعْتَنِي الْبَارِحَةَ قَالَ أَمَا لَوْ قُلْتِ حِينَ أُمْسَيْتِ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرِّي وَ حَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ حَمَّادٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنِي اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ يَعْقُوبَ أَنَّهُ ذَكَرَ لَهُ أَنَّ أَبَا صَالِحٍ مَوْلَى عَطْفَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَدَعْتَنِي عَقْرَبٌ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ وَهْبٍ

Artinya: “(Dan telah menceritakan kepada kami [Harun bin Ma'ruf] dan [Abu Ath Thahir] keduanya dari [Ibnu Wahb] -dan lafadh ini milik Harun-; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Wahb dia berkata; dan telah mengabarkan kepada kami ['Amru bin Al Harits] bahwasanya [Yazid bin Abu Habib] dan [Al Harits bin Ya'qub] menceritakannya kepada kami dari) [Ya'qub] dan berkata [Al Qa'qa' bin Hakim] dari [Dzakwan Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] bahwasanya ia berkata; 'ada seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Ketika aku tidur tadi malam ada seekor kalajengking yang menyengatku, " maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sekiranya diwaktu sore kamu mengucapkan: *'a'auudzu bi kalimaatillahit taammah min syarri maa khalaq* (aku berindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa saja yang Dia ciptakan), niscaya tidak akan ada yang membahayakanmu." Dan telah menceritakan kepadaku ['Isa bin Hammad Al Mishri] telah mengabarkan kepadaku [Al Laits] dari [Yazid bin Abu Habib] dari [Ja'far] dari [Ya'qub] bahwasanya dia menyebutkan kepadanya

bahwa [Abu Shalih] -budak- Ghatafan mengabarkan kepadanya, ia mendengar [Abu Hurairah] berkata; seseorang berkata; Ya Rasulullah, seekor kalajengking menyengatku, -sebagaimana Hadits Ibnu Wahab."⁴³

Hadits diatas menceritakan tentang seorang sahabat yang datang menemui rasul dengan membawa cerita bahwa dirinya telah di sengat kalajengking, kemudian Nabi menanggapi dengan sebuah doa. Yang mana jikalau kita mengucap dengan kata-kata yang baik maka kebaikan akan selalu menyertai dan begitu juga sebaliknya. Doa merupakan penggambaran bagaimana kita sebagai manusia yang diberi nikmat lisan bisa menjaga dan memelihara dengan sebaik mungkin dan bertutur kata yang mengarah kepada kebaikan.

c. Malu

Dalam istilah bahasa arab, malu dikenal dengan sebutan "*al-hayaa*" yang berarti menahan diri dari segala sesuatu dengan alasan takut akan dicela orang. Malu merupakan *akhlak mahmudah* yang mampu menghindarkan diri seseorang dari dosa, perbuatan buruk, dan juga maksiat. Didalam kitab *Washiyatul Musthofa* dijelaskan:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، الدِّينُ كُلُّهُ فِي الْحَيَاءِ ،
وَهُوَ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى وَالْبَطْنَ وَمَا وَعَى

Artinya: "*Hai, Ali, pengamalan agama itu semuanya terpusat pada sifat malu. Malu adalah menjaga kepala dan apa saja yang ada padanya, serta menjaga perut dan apa yang ada padanya*"⁴⁴

Dari hadits tersebut, Imam Sya'roni menjelaskan bahwasannya setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan hendaknya memiliki sifat malu. Sifat malu atau yang dikenal dengan sebutan *al-hayaa* '

⁴³ Imam Muslim, Shahih Muslim, Nomor 4883. (HaditsSoft)

⁴⁴ Asy-Sya'roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa* Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, 77.

adalah suatu sifat yang berada dalam hati setiap manusia, yang memotivasi dirinya untuk melakukan suatu kebaikan, serta menghalangi diri seseorang untuk melakukan suatu keburukan atau hal yang memalukan.⁴⁵

Sementara itu, dijelaskan dalam hadits riwayat At-Tirmidzi nomor 2458 tentang sifat kiamat, penggungah hati, dan juga wara' sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، عَنْ
 أَبَانَ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مَرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ ،
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ : " اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ " . قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ
 اللَّهِ ، إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ . قَالَ : " لَيْسَ ذَلِكَ ، وَلَكِنَّ
 الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ، أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى ،
 وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى ، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ
 زِينَةَ الدُّنْيَا ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ
 " هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ أَبَانَ
 بْنِ إِسْحَاقَ عَنِ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ

Artinya: "Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami, mengatakan: Muhammad bin Ubaid meriwayatkan kepada kami, atas wewenang Aban bin Ishaq, atas wewenang Al-Sabah bin Muhammad, atas wewenang Murrah Al-Hamdani, atas wewenang Abd Tuhan bin Masoud berkata: Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, bersabda: "Malu di hadapan Tuhan sebagaimana seharusnya." Beliau berkata: Kami berkata: Wahai Rasulullah, kami malu,

⁴⁵ Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu, Berbuatlah Semaumu!*, ed. oleh AH. Zain Malik (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 13.

dan segala puji bagi Allah. Beliau bersabda: “Bukan itu, tetapi rasa malu di hadapan Allah adalah karena kesopanan, bahwa kamu menjaga kepalamu dan apa yang kamu ketahui. Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat meninggalkan perhiasan dunia, maka barangsiapa yang melakukan hal itu, ia mendapat malu di sisi Allah hadis yang aneh, namun kita mengetahuinya dari sudut pandang ini, dari hadis Aban bin Ishaq dari Al-Sabah bin Muhammad.”⁴⁶

Hadits diatas merupakan salah satu hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidhi yang menjelaskan tentang sifat malu. Hadits tersebut hampir sama dengan redaksi hadits yang terdapat dalam kitab *washiyatul musthofa* hanya saja terdapat perbedaan dalam redaksi matan dan periwayatannya.

Dalam kitab *Riyadush Sholihin* karya Imam Nawawi, malu merupakan suatu sikap meninggalkan perbuatan yang jelek dan perbuatan dzalim.⁴⁷ Rasa malu yang dimiliki setiap orang mendatangkan kebaikan yang akan menjaga dari keburukan dan akan melahirkan akhlak yang mulia. Seperti dalam hadits Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قُرْنَا جَمِيعًا ، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Artinya: “Malu dan iman senantiasa bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.”

Hadits Nabi Muhammad saw diatas menunjukkan bahwa malu sebagian dari iman seseorang. Malu merupakan cabang daripada keimanan seseorang. Maknanya, seseorang berhenti melakukan kemaksiatan karena sifat malunya, sehingga rasa malu

⁴⁶ Imam at-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi, Nomor 2458. (Jami’ussunnah wa Syuruhihaa). Diakses Pada 20 Juni 2024 <https://hadithportal.com/hadith-2458&book=3>

⁴⁷ Ira Solihah, Ikin Asikin, dan Eko Surbiantoro, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhus Shalihin,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 57–62, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.222>.

tersebut seperti iman yang menjadi benteng dirinya untuk melakukan maksiat. Jadi apabila salah satu dari dua hal ini dilepas, maka akan menghilangkan yang lainnya.

Dalam Islam, malu terbagi menjadi 3 jenis:⁴⁸

1) Malu terhadap Allah SWT

Rasa malu kepada Allah SWT akan membawa seseorang dalam kebaikan dan melaksanakan '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Sikap malu ini akan membawanya dalam kehidupan dunia maupun akhirat kelak.

2) Malu terhadap sesama

Malu terhadap orang lain sangat penting, karena dapat mengelola diri agar tidak melewati batas ajaran dalam agama Islam. Rasa malu terhadap sesama manusia ini dapat menjaga dirinya dari perbuatan tercela.

3) Malu terhadap diri sendiri

Dalam diri kita masing-masing hendaklah memiliki rasa malu. Rasa malu tersebut akan membuat dirinya terjaga dari segala macam perbuatan hina, keji, dan buruk. Melalui rasa malu, seseorang akan berusaha mendapatkan rezeki yang halal dan akan menyesal jikalau tidak melakukan suatu kebaikan setiap hari.

Dalam psikologi Islam, malu merupakan suatu sifat yang positif dan membawa kebaikan bagi pemiliknya. Malu merupakan nilai moral dalam agama Islam yang banyak mengajarkan nilai kesopanan, nilai kehormatan, dan memelihara harga diri seseorang. Sifat malu mendorong setiap orang untuk menjaga perilaku dan hubungan sosialnya searah dengan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam.

d. *Wara'* (Menjauhi Hal Syubhat)

Wara' adalah meninggalkan perkara yang membuat keraguan, menolak perkara yang membuat tercela, memetik yang menjanjikan, dan membimbing seseorang agar selalu dalam kehati-hatian. Dalam artian, *wara'* merupakan suatu bentuk kehati-hatian,

⁴⁸ Solihah, Asikin, dan Surbiantoro, 60.

ketahanan pribadi seseorang, atau menjaga diri agar tidak terjatuh dalam lubang kerugian.⁴⁹

Wara' merupakan suatu hal yang penting dalam memperjuangkan agama. Sifat *wara'* merupakan ciri ulama' dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Sifat *wara'* merupakan tanda kesempurnaan agama dan iman seseorang. Di dalam kitab *Washiyatul Musthofa* dikatakan:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : يَا عَلِيُّ ، لَادِينَ لِمَنْ لَا حَشِيَّةَ لَهُ ،
 ، وَلَا عَقْلَ لِمَنْ لَا عِصْمَةَ لَهُ وَلَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ ، وَلَا
 عِبَادَةَ لِمَنْ لَا عِلْمَ لَهُ ، وَلَا مَثْرُوءَةَ لِمَنْ لَا صَدَقَةَ لَهُ ، وَلَا أَمَانَ
 لِمَنْ لَا سِرَّ لَهُ ، وَلَا تَوْبَةَ لِمَنْ لَا تَوْفِيقَ لَهُ ، وَلَا سَخَاءَ لِمَنْ
 لَا حَيَاءَ لَهُ . يَا عَلِيُّ ، مَنْ لَمْ يَكُنْ وَرَعًا عَنِ الْمَعَاصِي فَبَطُنُ
 الْأَرْضِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ظَهْرِهَا ، لِأَنَّهُ لَا إِيمَانَ فِي قَلْبِهِ . يَا عَلِيُّ ،
 أَصْلُ الْوَرَعِ تَرْكُ الْحَرَامِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ ، وَرَأْسُ الْكِرَمِ فِي تَرْكِ
 الْمَعَاصِي . يَا عَلِيُّ ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيَبْلُغُ بِالْحُلُقِ الْحَسَنِ دَرَجَةَ
 الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْمُعَازِي فِي سَبِيلِ اللَّهِ . يَا عَلِيُّ ، كُنْ بَشَاشًا فَإِنَّ
 اللَّهَ يُحِبُّ الْبَشَاشِينَ وَيُبْغِضُ الْعَبُوسَ الْكَرِيهَ الْوَجْهَ . يَا عَلِيُّ ،
 رَأْسُ الْعِبَادَةِ الصُّمْتُ إِلَّا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ . يَا عَلِيُّ ، كَثْرَةُ النَّوْمِ
 تُمَيِّتُ الْقَلْبَ وَتُذْهِبُ الْبَهَاءَ ، وَكَثْرَةُ الدُّنُوبِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ
 وَتُورِثُ النَّدَمَ . يَا عَلِيُّ ، مَنْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَشَكَرَ وَابْتَلَاهُ فَصَبَرَ
 وَأَسَاءَ فَاسْتَعْفَرَ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ بَابٍ شَاءَ . يَا عَلِيُّ لَا تَفْرَحْ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ، وَعَلَيْكَ بِالْحُزْنِ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ كُلَّ حَزِينٍ

⁴⁹ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad the Values of Moral Education on the Perspective of Imam Nawawi Al-Bantani in the Book of Nashaih Al-'Ibad," *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 34–38.

. يَا عَلِيُّ ، مَا مِنْ يَوْمٍ جَدِيدٍ إِلَّا وَيَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، أَنَا يَوْمٌ
جَدِيدٌ وَعَلَى عَمَلِكَ شَهِيدٌ فَانظُرْ مَاذَا تَفْعَلُ

Artinya: “Hai, Ali, tidaklah sempurna agama seseorang yang tidak bertakwa kepada Allah swt. Tidaklah sempurna akal pikiran seseorang yang tidak dapat menjaga diri. Tidak sempurna iman seseorang yang tidak wara” (menjauaskan diri dari hal-hal yang syubhat, halal dan haram). Tidak sempurna ibadah orang yang tidak berilmu. Tidaklah disebut satria orang yang tidak gemar sedekah. Tidaklah disebut orang yang terpercaya orang yang tidak dapat menyimpan rahasia. Tidak ada tobat bagi orang yang tidak dapat petunjuk dan tidak disebut dermawan orang yang tidak memiliki rasa malu. Hai, Ali, orang yang tidak mau menjauhi perbuatan perbuatan maksiat itu lebih baik mati daripada hidup di permukaan bumi, karena hati orang itu tidak ada imannya. Hai, Ali, pangkal wara” adalah meninggalkan barang haram dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt. Dan pangkal kemuliaan adalah meninggalkan kemaksiatan. Hai, Ali, sesungguhnya setiap orang itu dapat mencapai derajat orang yang berpuasa, yang aktif berjuang (perang) membela agama Allah dengan akhlak (bertingkah dan bertutur kata) yang baik. Hai, Ali, jadilah engkau orang yang selalu bermuka manis, berseri-seri, sebab Allah swt. itu menyukai orang-orang yang berseri-seri wajahnya dan membenci orang-orang yang bermuka masam, cemberut dan galak. Hai, Ali, pangkal ibadah adalah diam, kecuali Zikir kepada Allah swt. Hai, Ali, banyak tidur itu menyebabkan hati menjadi mati dan dapat menghilangkan cahaya muka. Sedangkan banyak dosa itu juga menyebabkan hati mati dan menimbulkan penyesalan yang tiada

*henti. Hai, Ali, barangsiapa yang dikaruniai nikmat oleh Allah, lalu bersyukur, diuji oleh Allah lalu sabar, dan berbuat dosa lalu memohon maaf, maka ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia suka. Hai, Ali, janganlah kamu berlebihan dalam suka cita, karena Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang bersuka ria. Hendaklah kamu banyak sedih dan prihatin, karena sesungguhnya Allah swt. menyukai setiap orang sedih dan prihatin. Hai, Ali, setiap hari berganti pasti berkata, hai, anak keturunan Adam, saya adalah hari yang baru dan menjadi saksi amal perbuatanmu. Oleh sebab itu renungkanlah apa yang kamu kerjakan*⁵⁰

Wara' merupakan suatu sikap yang dilakukan seseorang guna menjauhkan dirinya dari dosa, maksiat, dan perkara syubhat (diragukan kehalalan maupun keharamannya). Allah SWT menjanjikan surga bagi orang yang menjauhi segala hal syubhat dan menjalankan perintah-Nya. Memiliki sikap *wara'* sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena hal tersebut termasuk dasar atau pondasi awal seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan mencari keridhoan Allah SWT.

Dalam hadits yang lain, peneliti belum menemukan redaksi hadits *washiyatul musthofa* karya Imam Sya'roni yang hampir sama dengan hadits tentang *wara'* dalam *kutubussittah* Imam 9, *Maktabah Syamilah*, HaditsSoft, maupun dalam referensi-referensi lain seperti kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu maupun jurnal-jurnal ilmiah yang lain.

Sementara itu, dijelaskan dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* karya Al-Zarnuji fasal sebelas mengenai *wara'* dalam menuntut ilmu bahwasannya orang yang memiliki sifat *wara'* maka ilmunya akan lebih bermanfaat, serta dipermudah proses menuntut

⁵⁰ Asy-Sya'roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa* Terj. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, 80–96.

ilmunya. Termasuk sifat wara' dalam kitab ini yaitu tidak banyak tidur dan banyak makan, menghindari makanan yang berasal dari pasar, dan menjauhi pembicaraan yang tidak berguna.⁵¹ Selain itu, dipaparkan dalam kitab *ta'lim al-muta'alim* bahwa menjauhkan diri dari orang yang suka berbuat maksiat dan berbuat kerusakan termasuk sifat wara' serta suka menyia-nyiakan waktunya. Karena menjalin pergaulan dengan orang yang melakukan hal tersebut akan perbengaruh untuk dirinya, maka sebisalah untuk dihindari.

Allah SWT. berfirman :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah,”(QS. Al-Muddatsir:4)⁵²

Banyak yang menafsiri ayat diatas, seperti yang dipaparkan Syihabuddin dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir bahwa ada yang mengutarakan bersihkanlah dirimu dari dosa dan kemaksiatan, selain itu ada juga yang menyampaikan bahwa maksud dari ayat tersebut yaitu membersihkan hati. Dikatakan pula, cucilah busanamu dengan air, karena orang musyrik tidak pernah membersihkan dirinya, maka dengan itu, Allah swt memerintahkan untuk bersuci dan membersihkan pakaiannya. Ibnu Jarir menjadikan pendapat diatas sebagai pegangan. Namun, ayat tersebut mengandung semua tafsir di atas karena orang Arab sering mengatakan hati dengan pakaian.⁵³

Hal diatas menunjukkan bahwasannya penting sekali bagi umat manusia terutama generasi muda penerus bangsa memiliki sikap *wara'* ini. Menjauhi segala macam hal yang bersifat *syubhat* (belum jelas halal dan haramnya) merupakan suatu yang hendaknya ditanamkan dalam diri manusia sejak kecil, seperti tidak memakan sesuatu yang bukan miliknya, menjaga

⁵¹ Abdul Kadir Aljufri, “Talim Mutaallim Terjemah,” 91.

⁵² Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya*, 574.

⁵³ Syihabuddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 854.

dirinya dari berbagai macam dosa, menjauhkan diri dari kemaksiatan dan masih banyak lagi.

Sikap *wara'*, terutama dalam hal belajar akan membuahkan manisnya ilmu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Allah SWT memberikan balasan kepada orang yang menjaga dirinya dari dosa, mensyukuri nikmat yang Allah SWT, dan bersabar ketika diberi ujian dengan hadiah masuk surga lewat pintu yang mereka sukai.

2. Relevansi Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya'roni terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Pada zaman sekarang ini, moral generasi muda sedang mengalami penurunan. banyak terjadi tawuran, pesta minuman keras, sampai kasus pembunuhan yang seolah menjadi hal biasa dalam dunia pendidikan Islam saat ini. Salah satu yang dapat dilakukan dengan menelaah nilai akidah akhlak — dalam kitab *Washiyatul Musthofa* dan mengimplementasikan dalam kehidupan para generasi muda melalui sebuah pendidikan.

Tujuan pendidikan akidah akhlak sejalan dengan pendidikan Islam, yaitu terciptanya manusia yang beriman kepada Allah swt, mempunyai sikap taat dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik, berkarakter, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara yang puncaknya menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).⁵⁴

Nilai-nilai akidah akhlak senantiasa berkaitan dengan pendidikan Islam karena dalam agama Islam itu sendiri terangkai dari sebuah keyakinan yang berupa kepercayaan (akidah) dan juga budi pekerti (akhlak). Akhlak seorang manusia merupakan buah dari keyakinan dan kepercayaannya. Akidah diibaratkan seperti akar dalam suatu pohon, akar yang baik akan menumbuhkan buah yang baik pula.

Seluruh aspek pendidikan ditujukan guna tercipta dan terwujudnya tujuan pendidikan. Dalam tujuan pendidikan Islam akan senantiasa memfokuskan pada ketercapaian akhlak atau budi pekerti yang baik serta terciptalah manusia yang

⁵⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, pertama (Jakarta: KENCANA, 2010), 55.

'amar ma'ruf nahi munkar terhadap perintah dan larangan Allah SWT. Dari pembahasan ini, nilai-nilai akidah akhlak berkaitan erat terhadap tujuan pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai akidah akhlak memiliki sasaran yang sama dengan pendidikan Islam untuk membentuk karakter generasi muda. Nilai-nilai akidah akhlak merupakan pondasi awal menuju generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.

Sebuah kitab klasik karya Imam Sya'roni yang memberikan pemaparan mengenai beberapa nilai-nilai akidah akhlak yang berkontribusi dalam pendidikan Islam guna mencetak generasi muda yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang baik. Melalui kitab *Washiyatul Musthofa* ini, diharapkan nilai-nilai akidah akhlak yang berada didalamnya bisa tersampaikan dengan baik. Terdapat banyak nilai-nilai akidah akhlak yang berada dalam kitab ini, namun peneliti hanya mengambil empat nilai saja, yaitu: kejujuran dan persahabatan, menjaga lisan, malu, dan wara' (menjauhi perkara-perkara syubhat).

Adapun nilai-nilai akidah akhlak yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam diambil dari kitab *Washiyatul Musthofa* karya Imam Sya'roni antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, nilai akidah akhlak berupa kejujuran dan juga persahabatan yang dipaparkan oleh Imam Sya'roni mengajarkan kepada setiap pribadi seseorang terutama cikal bakal penerus bangsa untuk memiliki kejujuran dalam perbuatan maupun perkataan serta menjaga tali persahabatan dengan berusaha menjadi teman yang baik dan dapat dipercaya. Karena kejujuran dan persahabatan merupakan akhlak mulia yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kedua, apa yang dijelaskan Imam Sya'roni tentang nilai akidah akhlak memelihara lisan mengajarkan kita untuk selalu memelihara lisan dari segala macam keburukan ucapan yang terlontar dan bisa menyakiti hati orang lain. Selain itu, kita dapat menahan hati dan lisan untuk tidak mencela apapun yang tidak sejalan dengan kita, sekalipun dalam konteks makanan yang kita makan. Maka, hendaknya kita tetap diam dengan tanpa mengeluarkan celaan tersebut, karena dikhawatirkan akan menyinggung perasaan orang lain. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu memiliki akhlak

yang mulia yang dapat mengantarkannya dalam kebahagiaan dan kedamaian.

Ketiga, nilai akidah akhlak berupa rasa malu yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam hal keimanan dan akhlak mulia. Malu membawa pemiliknya pada kebaikan dan erat kaitannya dengan keimanan seseorang. Orang yang beriman pastilah memiliki rasa malu, baik malu terhadap Allah SWT, orang lain, maupun diri sendiri. Rasa malu merupakan buah dari keimanan seseorang tersebut.

Keempat, apa yang disampaikan Imam Sya'roni dalam kitab *Washiyatul Musthofa* mengenai nilai akidah akhlak berupa *wara'* yang sangat relevan jika ditanamkan dalam jiwa generasi penerus bangsa saat ini. Hendaknya dalam hal menuntut ilmu, seorang tersebut memiliki sikap *wara'* karena sikap ini akan menimbulkan dampak positif yang sangat besar serta dapat mengantarkan pada keberkahan dan kemanfaatan dalam proses menuntut ilmu.

Nilai-nilai akidah akhlak tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana nilai-nilai akidah akhlak tersebut bisa dijadikan sebagai sumber belajar tambahan dalam dunia pendidikan. Selain itu, urgensi kitab *washiyatul musthofa* karya Imam Sya'roni dalam dunia pendidikan yaitu sebagai salah satu pegangan yang bisa dijadikan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran, utamanya pembelajaran akidah akhlak dan kandungan kitab *washiyatul musthofa* ini mudah di fahami dikolaborasikan dengan kitab-kitab akidah akhlak yang lain.

Daripada itu, Implementasi nilai-nilai akidah akhlak kejujuran dan persahabatan akan membawa seseorang menuju kebaikan dan kedamaian dalam hidup, artinya semakin seseorang memiliki sikap jujur dan bersahabat maka semakin bahagia dan tenteramlah kehidupannya, dan terjagalah tali silaturahmi antar mereka. Individu yang menjaga lisannya dengan baik, tidak suka menggosip, mengadu domba akan senantiasa selamat dalam berbagai hal dan membawanya dalam kehidupan yang nyaman tanpa adanya singgung-menyinggung hati orang lain. Selain kedua diatas, terdapat nilai akidah akhlak malu yang secara singkat merupakan suatu sifat yang membawa pelakunya senantiasa menjaga diri dari perbuatan maksiat dan tercela. Kemudian yang terakhir *wara'* (menjauhi perkara syubhat), implementasinya dalam pendidikan Islam yaitu memiliki sikap *wara'* yang sangat diperlukan dalam hal menuntut ilmu. *Wara'* membawa

pelakunya senantiasa membentengi dirinya dari segala hal yang meragukan dan belum jelas titik halal dan haramnya.

Dari keempat nilai-nilai akidah akhlak dalam kitab *Washiyatul Musthofa* tersebut diharapkan cukup untuk memperbaiki dan memupuk pendidikan akidah akhlak yang terdapat dalam masyarakat utamanya peserta didik yang tercerminkan melalui etika atau karakter peserta didik, yakni memiliki sikap jujur dan saling menyayangi dalam konteks persahabatan, dapat menjaga tutur kata dan lisan, memiliki sikap malu, dan memiliki sikap wara' dalam menuntut ilmu.

